

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan Komparasi Sosok

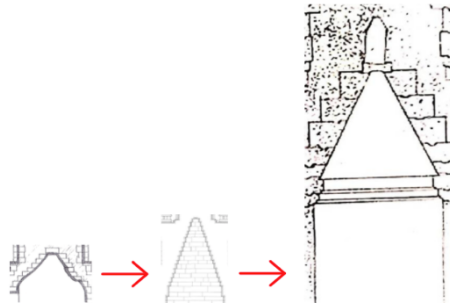
Pengaruh India Utara dan India Selatan terlihat pada wujud candi-candi Mataram Kuno. Karakteristik sosok India Selatan memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada India Utara dapat dibuktikan dengan 97% candi (28 buah contohnya Candi Merak) di Mataram Kuno mengikuti sosok dari India Selatan sedangkan India Utara dengan 3% candi (1 buah yaitu Candi Bima di Dieng) dari abad ke-7 sampai abad ke-10. Pada penelitian sebelumnya, ditunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak hanya 1 arah melainkan 2 arah khususnya pada era abad ke-7 yaitu Candi Arjuna – Kuil Kanchipuram (abad ke-7, India Selatan) dan abad ke-9 yaitu Candi Prambanan – Kuil Brihadiswara (abad ke-11, India Selatan) .

5.2. Kesimpulan Komparasi Tektonika Ruang Dalam

Pengaruh India Utara dan India Selatan tidak mempengaruhi sama sekali dengan tektonika ruang dalam candi Mataram Kuno karena alasan seismik dan material. Secara seismik, candi Mataram Kuno menggunakan bentuk ruang dalam mengerucut lurus karena banyak terjadi gempa. Bentuk ruang dalam yang mengerucut lurus membentuk segitiga dipilih karena lebih stabil dan kokoh daripada bentuk *corbel arch*, *radiating arch*, dan *post lintel*.

Secara material, candi Mataram Kuno menggunakan material batu berukuran kecil-kecil yang disusun berundak sedangkan material kuil di India terbuat dari material batu yang besar-besar.

Teknologi pembuatan candi era Mataram Kuno dari abad ke-7 sampai abad ke-10 berangsur-angsur menunjukkan adanya kebaruan teknologi dalam membangun. Candi Arjuna yang memiliki bentuk langit-langit yang tidak rapi sehingga dapat disimpulkan sebagai awal-awal percobaan membuat candi hingga masyarakat dapat membuat candi yang tinggi-tinggi seperti Candi Prambanan, Candi Sewu, dll.



Gambar 5.1 Perkembangan Tektonika Ruang Dalam Candi
 Sumber: Dokumentasi Tim Ristek Hibah DIKTI

5.3. Kesimpulan Komparasi Tata Massa dan Ruang

Tata massa pada candi Mataram Kuno sebagian kecil (3 candi) dipengaruhi oleh India Utara sedangkan pengaruh India Selatan tidak dikenali pada candi era Mataram Kuno yang menggunakan pola 1 candi induk dan 1 candi perwara, 1 candi induk 3 candi perwara, dsb. Pola penataan candi era Mataram Kuno membentuk solid-void. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh pengaruh arsitektur hunian lokal tradisional – austronesia purba (seperti tercermin dalam gambaran relief) yang terdapat pembagian ruang luar, ruang antara, dan ruang dalam yang berbeda dengan India hanya aktivitas ritualnya cenderung digunakan pada ruang dalam saja. Tata peletakkan bangunan zaman Mataram Kuno komposisinya disusun secara void-solid karena pengaruh iklim dan keadaan alam sekitar sehingga rumah tradisional dibuat berhadapan ataupun saling berdekatan untuk saling menjaga sementara di India tidak demikian.

Tata ruang dalam candi Mataram Kuno sama – sama dipengaruhi oleh India Utara dan India Selatan namun patung yang ditempatkan di ruang dalamnya berbeda. Candi Hindu Mataram Kuno bagian dalam diisi oleh patung yang selalu sama yaitu Syiwa, Durga, Agastya, Nandiswara, Mahakala, dan Ganesha sedangkan kuil India Utara dan India Selatan, patung-patung tersebut dapat berdiri sendiri (tidak menjadi satu kesatuan) serta ditempatkan dalam kuil masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa era Mataram Kuno terdapat pemujaan yang khas dan terlihat akomodatif yang berbeda dengan India.

5.4. Kesimpulan Komparasi Ornamentasi

Ornamentasi yang ada pada candi Mataram Kuno lebih dipengaruhi oleh India Selatan daripada India Utara. selain itu juga ditemukan adanya pencampuran dari India Utara dan India Selatan. Ornamentasi Mataram Kuno yang ditemukan juga di India Utara contohnya geometris persegi lingkaran, floral bunga, arca dewa, dan pilaster sedangkan

ornamentasi yang tidak ditemukan di India Utara contohnya Geometris Tumpal, Purnakalasa, Sulur, Fauna, Kepala Kala, Makara, Kala Sudut, Jaladwara, Kemuncak, Gana, Antefix, Relief Naratif, Tirai, dan Lidah Tangga.

Ornamentasi Mataram Kuno yang ditemukan juga di India Selatan contohnya ornamentasi Floral Bunga, Fauna, Makara, Arca Dewa, Kemuncak, dan Pilaster sedangkan ornamentasi yang ditemukan di India Selatan contohnya ornamentasi Persegi Lingkaran, Tumpal, Purnakalasa, Sulur, Kepala Kala, Kala Sudut, Jaladwara, Gana, Antefix, Relief Naratif, Tirai, dan Lidah Tangga.

Adanya ornamen yang tidak ditemukan di India Utara dan Selatan menunjukkan adanya penggunaan unsur-unsur lokal untuk dijadikan representasi dalam pengolahan candi. Jenis ornamen yang sama antara India dan Mataram Kuno menunjukkan perletakkan yang berbeda seperti ornamen Makara. Makara di India posisinya ada di dinding dan bukan merupakan ornamentasi yang wajib sedangkan Makara di Indonesia merupakan ornamentasi yang wajib diletakkan di bagian kanan kiri pintu masuk atau tangga dengan tambahan kepala kala diatas pintu.

5.5. Kesimpulan Akhir

Tabel 5.1 Kesimpulan Per Periode Waktu

Kajian	Abad ke-7	Abad ke-8	Abad ke-9	Abad ke-10
Sosok	India Selatan	India Selatan	India Selatan	India Selatan
Tektonika Ruang Dalam	-	-	-	-
Tata Massa	-	India Utara	-	-
Tata Ruang	India Utara & India Selatan	India Selatan	India Utara	India Selatan
Ornamentasi	India Selatan	India Selatan	India Selatan	India Selatan

Tabel diatas menjelaskan bahwa pada kajian sosok, pengaruh India Selatan dapat dilihat dari abad ke-7 hingga abad ke-10 dibandingkan dengan India Utara. Kajian tektonika ruang dalam menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh dari India Utara maupun India Selatan dari abad ke-7 hingga abad ke-10. Kajian tata massa menunjukkan bahwa hanya terdapat pengaruh India Utara pada abad ke-8 sedangkan tidak terdapat pengaruh sama sekali dari India Selatan. Kajian tata ruang menunjukkan bahwa sudah ada pencampuran antara India Utara dan India Selatan pada abad ke-7 lalu pada abad ke-8

hanya terlihat pengaruh India Selatan, abad ke-9 lebih dipengaruhi India Utara, dan abad ke-10 lebih dipengaruhi oleh India Selatan. Kajian ornamentasi menunjukkan bahwa dari abad ke-7 hingga abad ke-10, candi era Mataram Kuno lebih dipengaruhi oleh India Selatan daripada India Utara.

India Selatan terlihat lebih berpengaruh terhadap Kerajaan Mataram Kuno dimungkinkan karena adanya beberapa faktor:

- Jarak India Selatan lebih dekat ke Indonesia daripada jarak India Utara ke Indonesia.
- Huruf – huruf Pallawa dari India Selatan sudah digunakan sebelum era Mataram Kuno selain itu juga ditemukan peninggalan gerabah dari abad ke-2 M di daerah Karawang yang berasal dari India Selatan yakni *Arikamedu*.
- Aspek geo-politik kerajaan-kerajaan Nusantara (diperkirakan sejak Kerajaan Tarumanegara) yang sudah mengadakan hubungan luar negeri bersama dengan kerajaan-kerajaan di India Selatan.
- Adanya asrama bagi para *silpin* yang berasal dari Indonesia di Nagapattinam, India Selatan.
- Adanya mitos dari India bahwa kekalahan peperangan oleh Kerajaan Magadha sehingga orang-orang dari wilayah Salankayana dan Bharata mengungsi ke Nusantara.
- India Selatan lebih ekspansif ditunjukkan dengan Kerajaan Chola yang menyerang ke Nusantara sedangkan India Utara lebih sibuk menghadapi serangan dari luar daripada ekspansi keluar India.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu hubungan India Utara dan India Selatan dengan Mataram Kuno namun lebih ke arah tampilan luar sebatas “kulit” meskipun tidak sama persis. India Selatan menunjukkan relasi yang lebih kuat daripada India Utara juga meskipun tidak 1 satu arah namun terjadi 2 arah (seperti yang diungkap penelitian sebelumnya). Hubungan India Utara dan India Selatan tidak terlihat dari tata massa dan ruang serta tektonika ruang dalam. 3 hal tersebut dimungkinkan karena adanya kuatnya tradisi dan kreativitas masyarakat lokal dalam wujud *local genius* pada saat itu. Mataram Kuno menyumbang terobosan baru dalam segi konstruksi tektonika ruang dalam sehingga akhirnya mampu membuat bangunan tinggi dan besar seperti Candi Prambanan.

5.6. **Pemikiran Akhir**

Pada masa lalu, masyarakat Mataram Kuno menjadikan India hanya sebagai referensi belaka dan tidak diikuti semua karena India hanya sebatas angan-angan (seperti teori *Imagery India* oleh Dr. Andrik Purwasito, DEA), mereka menafsirkan ulang data-data dari India lalu menyesuaikan dengan nilai-nilai tradisional dan kondisi alam Indonesia sehingga hasil yang didapatkan *fit in site*. Semestinya arsitek Indonesia masa sekarang dapat menarik nilai positif dari pemikiran Mataram Kuno yang mampu meramu budaya dari luar dan dari dalam melalui transformasi arsitektur sehingga menjadi sesuatu baru yang melokal. Kita dapat melihat fenomena beberapa perancangan arsitektur masa kini dengan metode yang asal tempel tanpa mengolah dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Arsitek sekarang meniru tidak hanya luarnya saja tetapi dalamnya juga sehingga karya yang dihasilkan tidak memiliki nilai kreativitas dan orisinalitas.

Kita dapat menjadikan arsitek Henry MacLaine Pont yang merancang Gereja Poh Sarang di Indonesia dengan gaya modern tanpa menghilangkan nilai-nilai kelokalan. Globalisasi pasti terjadi sama seperti zaman tersebut adanya globalisasi dari India tapi masyarakat Mataram Kuno mampu membuktikan kesadaran untuk tidak sekedar *copy paste* arsitektur dari kuil India namun disesuaikan dengan konteks lokal.

5.7. **Saran**

Adanya penelitian tentang hirarki candi yang ada di Jawa sehingga membuat validasi penelitian ini lebih tepat selain itu adanya gambar rekonstruksi candi yang terbaru sehingga adanya pembaharuan yang mungkin terlewatkan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chakrabarti, V. (1998). *Indian Architectural Theory Contemporary Uses of Vastu Vidya*.
Ching, F. D., (2007). *Architecture Form Space & Order*. Canada : John Wiley & Sons,
Hardy, A. (2007). *The temple in South Asia*. London : British Academy.
Hardy, A. (2007). *The Temple Architecture of India*. Chichester : Wiley.
Rediscovering the Hindu Temple 2012, Adam Hardy (2007)
Soekmono, R., (1995). *The Javanese Candi Function and Meaning*. Leiden : EJ. Brill.

Jurnal

- Herwindo, P.H., (1999). *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*. Bandung :
Universitas Katolik Parahyangan
Herwindo, P. H., (2010). *Memahami Desain Arsitektur Candi Nusantara*. Bandung :
Universitas Katolik Parahyangan.
Herwindo, P. H., Andre H., (2017). *Makna Ornamen Pada Bangunan Candi Hindu dan
Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua – Klasik Tengah – Klasik Muda)*.
Bandung : Jurnal RISA (Riset Arsitektur Unpar).

Internet

- www.berkasilmu.com diakses pada 3 Februari 2020
www.tripadvisor.com diakses pada 3 Februari 2020
<http://www.rajras.in/index.php/temple-architecture-india/> diakses pada 5 Februari 2020
www.idsejarah.net diakses pada 5 Februari 2020
www.theindiacenter.org diakses pada 5 Februari 2020
[https://docuri.com/download/lingraj-temple-
bhubneshwar_59a8d797f581719e12ae045d_pdf](https://docuri.com/download/lingraj-temple-bhubneshwar_59a8d797f581719e12ae045d_pdf) diakses pada 19 Februari 2020
www.gpswisataindonesia.info diakses pada 25 Februari 2020
www.jogjaempatroda.com diakses pada 25 Februari 2020
www.sejarahlengkap.com diakses pada 25 Februari 2020